

B A B II

KEDATANGAN JEPANG DI INDONESIA

A. KONDISI INDONESIA SEBELUM JEPANG MASUK

Tentu dalam pasal ini penulis banyak mengungkapkan mengenai keadaan bangsa Indonesia pada zaman penjajahan Belanda.

Sebagaimana ungkapan para pakar sejarawan, bahwa dua dasawarsa terakhir abad ke 19 dan dua dasawarsa pertama abad ke 20 dikenal sebagai puncak imperialisme, yang merupakan masa keemasan bagi bangsa-bangsa yang bernafsu membentuk kekaisaran. Pada masa itu Inggris, Perancis, Italia, Rusia, Jepang (yang terakhir ini Negara Asia), dan lain-lain merajalela ke Afrika dan Asia mengancam negara-negara merdeka untuk dijadikan propinsi Eropa,¹ sedangkan Belanda di Indonesia sudah memulai politik ekspansinya sejak tahun 1606.²

Di Indonesia, akibat dari ketidakserasian dalam hal kepentingan yang nampaknya kontradiksi (antara penjajah dan terjajah), sering terjadi gerakan-gerak-

¹Berned H.M. Vleke, Nusantara A History of Indonesia (The Hague 1959), hal. 316, dalam buku H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda (Jakarta:LP3ES, 1985) hal. 9. C.H.R. Penders, Indonesia Selected Document on Colonialism and Nationalism 1830-1942 (University of Queensland Press, 1977), hal. 5; M. Natsir, Dunia Islam dari Masa ke Masa (Jakarta : Panjimasarakat, 1982), hal. 9-10; Fazlurroman (penterj.), Aswab Nahasin, Islam (Bandung : Salman ITB, 1984), hal. 312.

²M. Natsir, Dunia Islam dari Masa ke Masa (Jakarta: Panjimasarakat, 1982), hal. 9.

an sebagai suatu tindakan protes terhadap keadaan khususnya terhadap makin berkuasanya Belanda yang mau menangnya sendiri (right or wrong, is my country), dan semakin dipaksanya konsep Politik Asosiasi Westernisasi,³ eksploitasi sumber daya ekonomi, yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan, dalam hal ini Pemberontakan Diponegoro (1285-1854), Pemberontakan di Minangkabau (1821-1837), Kalimantan Barat (1850-1854), Bali (1848) sebagai contohnya.⁴

Kendatipun demikian tidak jera-jeranya orang-orang Belanda menekan penduduk pribumi dengan segala kekuatannya, dengan berbagai penipuan-penipuan, kepalsuan syirik, kemunafikan, kekafiran dan sekte lainnya, sebagaimana pengakuan orang Belanda sendiri "kami sudah berkuasa di sini (Indonesia) selama tiga ratus tahun dengan cambuk, cemeti, dan kami akan berbuat begitu untuk tiga ratus tahun lagi."⁵

Apalagi sikap Belanda terhadap Islam di Indonesia tidak tetap, di satu pihak Islam dilihat sebagai agama, dan katanya pemerintah netral terhadap agama, tetapi sebaliknya, pemerintah Belanda pun mengambil sikap diskriminatif dengan memberi kelonggaran terhadap misionaris Kristen lebih banyak, termasuk bantuan keuangan.

³M. Natsir, Capita Selecta I, Jakarta : Bulan Bintang, 1973, hal. 192.

⁴Sukanti Suryocondro, Potret Pergerakan Wanita In donesia (Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Rajawali '84) hal. 68.

⁵Donald Eugene Smith, Religion, Politics, And Social Change In The Third World, The Free Press, Devision of Macmillan Publishing Co, Int, New York, 1971, hal. 109
Ahmad Syafii Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan, Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 95.

Pemerintah melarang banyak kegiatan missionaris Islam di daerah animisme, sementara missionaris Kristen leluasa masuk. Orang Islam melihat kebijaksanaan Belanda membiarkan saja missionaris Kristen itu sebagai upaya untuk memperlemah kedudukan Islam di negeri ini.⁶

Kekecewaan lain adalah kenyataan bahwa kedudukan Kepala-kepala anak negeri tradisional, seperti priyayi dan kepala adat, dilindungi oleh pemerintah. Memang Belanda lebih menyukai priyayi dan kepala adat, sehingga umumnya dapatlah dikatakan mengadu domba terhadap sesama rakyat Indonesia.⁷

Kekecewaan Bangsa Indonesia lebih dirasakan lagi ketika Belanda melawan Jerman dalam Perang Dunia Ke II kalah dan terjepit, bahkan Negeri Belanda diduduki Jerman.⁸ Ini menyebabkan tindakan drastis keputusan pemerintahan kolonial terhadap pribumi semakin diperketat, demikian pula terhadap pergerakan-pergerakan Islam dan pergerakan-pergerakan yang lain. Negeri ini dikendalikan berada di bawah Undang-undang Keadaan Bahaya (Darurat) dan sebuah Dekrit Panglima Militer yang dikeluarkan pada bulan itu juga melarang adanya rapat politik

⁶ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, (Jakarta : LP3ES, 1988), hal. 333; Guillot, Kyai Sadraach : Riwayat Kristenisasi di Jawa (Jakarta : Grafiti Press, 1985), hal. 6. Selama berkuasa, Belanda telah mengirim 245 pendeta ke Hindia Belanda, mereka melayani orang-orang Eropa dan Indonesia, awal kegiatannya terjadi pada masa pemerintahan Inggris, tahun berikutnya Ratu Wilhelmina memerintahkan untuk meminta kepada gereja agar lebih bersatu pada wilayah masing-masing di Hindia Belanda untuk menyebarkan misi Suci ini.

⁷ Ibid., hal. 334.

⁸ B.M. Diah, Angkatan Baru '45, Masa Merdeka (Jakarta) : Lt.p/, 1983), hal. 20.

yang bersifat umum, sedangkan rapat tertutup juga harus tunduk pada macam-macam pembatasan disertai kekuasaan para pejabat setempat untuk melarangnya. Akibatnya sebagai contohnya adalah banyak dari rapat SDI yang tidak dapat dilaksanakan karena dibubarkan oleh pejabat yang bersangkutan.

Dalam keadaan darurat ini pula banyak anggota partai ditangkap dan dituduh melanggar ketertiban umum, ketentraman, dan meresahkan masyarakat.⁹

Contohnya adalah penangkapan Haji Rasul, tokoh pembaharu, dikenal sebagai anti Komunis, dari tahun 30-an ia senantiasa diikuti oleh agen-agen Belanda ke mana pun ia pergi.¹⁰

Demikian juga akibat dari berbagai tekanan dan adanya perluasan perkebunan yang mulai terasa sekali di pedesaan membawa akibat "proletarisasi" penduduk pedesaan, semuanya telah menimbulkan berbagai macam ketidakpuasan penduduk pedesaan, terutama pada tahun 1912-1914.¹¹ Oleh karena itu nantinya Sarikat Islam sebagai salah satu alternatif bagi rakyat kecil untuk menyalurkan rasa ketidakpuasan itu.

Penderitaan di pihak rakyat Indonesia kian bertambah parah lagi dengan ditingkatkannya pengelompokan pribadi idiologi yang tak henti-hentinya di kalangan

⁹Deliar Noer, op. cit., hal. 227.

¹⁰Ibid., hal. 228. Di kalangan tradisional, ketidakpuasan terhadap keputusan ini menyebabkan banyak para kyai yang tidak setuju dengan jalan menyingkir ke pedalaman, kemudian mendirikan madrasah (pesantren) yang nantinya melahirkan ulama (kyai)-lihat Panji Masyarakat, No. 580, 1-10 Juli 1988, hal. 73.

¹¹Sartono Kartoderjo, Marwati Djuned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), IV, hal. 308.

nasionalis, komunis.

Hal yang demikian itu bisa dilihat pada Sarikat Islam, satu-satunya partai terbesar di Indonesia yang benar-benar menampakkan dirinya sebagai partai politik, sebagaimana yang dituturkan Haji Agus Salim, salah seorang tokoh Sarikat Islam sejak 1915.

Orang-orang Belanda di kota-kota takut terhadap gerakan Sarikat Islam ini. Bila hari menjelang senja, mereka berkeliling rumah memeriksa pagar dan pintu, bahkan dikatakan juga bahwa kolong tempat tidur tidak luput dari pemeriksaan - kalau-kalau ada orang Sarikat Islam tersembunyi di sana. Memang juga babu dan jongos pun merasa bahwa organisasinya pun adalah Sarikat Islam. Oleh karena itu tidaklah heran kalau Kyai Ridwan yang kemudian turut mendirikan NU mengatakan bahwa sekitar tahun 1920-an, berkilometer panjangnya orang antri untuk mendaftar SI, bahkan tahun sebelumnya yaitu tahun 1918-an tercatat jutaan pengikut Sarikat Islam.¹²

Tetapi kehidupan SI itu bisa dipukul oleh berbagai macam perpecahan yang pada gilirannya akan merintangangi adanya aksi terpadu melawan penjajah kafir, ada faktor dalam dan luar yang menggerogoti kekuatannya. Faktor luar sebenarnya telah dimulai dalam tahun belasan. Mereka mungkin tidak sepakat dengan Islam, mengemukakan pikiran-pikiran tandingan.

Kelompok pertama, mendirikan Komite Nasionalisme Jawa tahun 1918, terhadap Islam, seperti yang dipahami SI, yaitu mempersatukan seluruh tanah jajahan, ada yang menekankan sifat ke-Jawaannya. Kelompok itu akhirnya

¹²Ibid., hal. 5. Hal yang perlu dicatat adalah Budi Utomo (1908) dan Indische Partij (1913) gagal untuk memperoleh sambutan dari rakyat biasa pada umumnya, Budi Utomo tetap merupakan organisasi kecil yang terdiri dari mereka yang berpendidikan Barat Deliar Noer, Partai Islam di Pentas Nasional (Jakarta : Grafiti Pers 1987), ha 1. 5.

melebur menjadi Tri Koro Darmo, kemudian melebur lagi menjadi Yong Java, sebagai pemimpinnya adalah Drs. Soetomo.¹³ Kelompok kedua tumbuh dari kalangan buruh yang kemudian menjelma menjadi Komunis India (Perhimpunan Komunis Hindia), kemudian belakangan menjadi Partai Komunis Indonesia, sehingga dalam berbagai kesempatan pertentangan mereka mencerminkan usaha perebutan kekuasaan.

Kelompok ketiga terhadap buruh (SI memang menaruh perhatian besar terhadap kepentingan buruh). Golongan ini mulai Serikat Rakyat dan juga "Serikat Merah". Dalam tubuh SI terpengaruh oleh Marxisme-Leninisme, mereka menolak kepemimpinan CSI, dan mencoba merebut gerakan buruh, dan karena dikeluarkan oleh Kongres SI, terpaksa bergerak di luar SI, akibatnya pengikut berkurang.¹⁴

Kelompok keempat adalah dengan bangkitnya Partai Nasional Indonesia tahun 1927. Walaupun Soekarno tumbuh di rumah cokroaminoto tetapi paham politiknya berkembang sendiri, bukan karena dia anti Islam ketika itu, tahun 1930-an, dia dekat dengan Persis, tetapi karena dia menginginkan persatuan bangsa tanpa kriteria agama, maka pihak komunis pun ketika itu dia ingin rangkul.¹⁵

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., hal. . Lihat juga George Mc Turnan Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia (Cornel University Press, 1970), hal. 71.

¹⁵ Ibid., hal. 6. Di antara pertentangan pemikiran itu, terjadi antara M. Natsir dengan Soekarno, M. Natsir dalam hal negara menginginkan adanya persatuan antara Agama dan Negara, sementara Soekarno menginginkan Agama harus dipisahkan dengan masalah Kenegaraan. Menanggapi tulisan-tulisan Soekarno yang selalu melontarkan gagasan Modernisme, Modernisasi, rethinking of Islam, Natsir menjawab, akal merdeka telah memerdekakan kaum Muslimin dari kekosongan yang membekukan otak, akal

Kelompok kelima tahun 1930-an SI sendiri mengalami perpecahan, SI pecah menjadi dua kelompok, terutama seperti pendapat Agus Salim, bahwasanya Agus Salim melihat tekanan yang diberikan Belanda terhadap gerakan Nasionalisme merupakan suatu yang tak terelakkan, beliau berpendapat bahwa supaya PSII tidak terisolir, haruslah melaksanakan kebijaksanaan kooperasi. Salim tidak mendapatkan dukungan.¹⁶ Kelompok kedua adalah kelompok kebenaran (Kartosuwiryo). Dalam lingkungan ini Islam juga terbentuk MIAI, tetapi federasi ini lebih menekankan

merdeka telah melahirkan seorang Wasil bin Athak yang telah berani menentang arus pemikiran pagam gurunya yang berani beritikal dari mazhab Hasan Basri Akal merdeka juga telah melahirkan al Ghazali, Moh Abduh dan lain-lain akan tetapi Natsir mengingatkan, bahwa lantaran akal merdeka itu timbul i'tikad Pantheisme, lantaran akal merdeka yang tidak mau tahu dengan aturan-aturan pengambilan Al Qur-an dan hadits, terjadi pula membolak-balikkan mana Al Qur-an dan hadits agar cocok dengan si Akal merdeka itu sendiri.

Mengenai pertentangan-pertentangan itu terdapat dalam bukunya Soekarno, Di bawah Bendera Revolusi (Di bawah Bendera Revolusi, 1965), hal. 369-493. Adapun jawaban dari M. Natsir terdapat dalam buku, Capita Selecta (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. III, 1973), I, hal. 431-489. Lihat juga - Majalah Kiblat, September 1987, hal. 10-13. Pertentangan juga terjadi pada tahun 1920-an, antara kaum Tradisi dan Modernis, sebagian karena perbedaan yang tajam antara taqlid dan ijtihad, sebagian karena perkembangan di jazirah Arab yang dapat dikuasai oleh Ibnu Saud (1880-1953) yang berhasil meruntuhkan kuburan dan tanda keramat yang lain. Karena Ibnu Saud sebagai pengikut paham Wahabi. Pada masa itu berembus kobaran angin di Indonesia bahwa Tanah Suci praktek bermazhab pun akan dilarang, untuk mempertahankan diri dari paham pembaharuan di negerinya sendiri, serta untuk mempertahankan praktek bermazhab. Golongan tradisional Islam di Jawa mendirikan NU (1926). Lihat, Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, op. cit., hal. 241-254.

¹⁶K.H. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya (Bandung : Al Ma'arif, Cet. III, 1981), hal. 500. Lihat juga Fachri Ali, Mohammad Roem, "Diplomat Pejuang", Prisma, 6, 1984, hal. 82.

kepada segi agama.¹⁷

Melihat kejadian-kejadian yang ada pada tubuh SI tersebut di atas, nampaknya kebijaksanaan politik Belanda justru membiarkan adanya perpecahan di tubuh SI itu dan ini memang wajar, sebab bagaimana pun juga usaha-usaha Belanda untuk memantapkan jajahannya yang lebih mapan itulah yang diinginkan Belanda.

Adapun kebijaksanaan politik Hindia Belanda dalam masalah-masalah yang ada kaitannya dengan keagamaan "Murni" sebagaimana yang diucapkan Snouck Hurgronje, pemerintah hendaknya lepas tangan, sedangkan terhadap ke-masyarakatan jika mungkin dibantu (misalnya membantu pengaturan naik haji) dan sebagainya. Terhadap Islam yang bernafaskan politik, pemerintah hendaknya bersikap keras
18

Kaitannya dengan haji, Pemerintah Belanda nampaknya ada semacam kekhawatiran, dan kekhawatiran itu ber-alasan sekali, mengingat usaha C. Snouck Hurgronje yang pada tahun 1885 memasuki Mekah dengan nama 'Abdul Gaffar dengan pretensi sebagai orang muslim, padahal maksudnya untuk menyiasati para jama ah Haji Indonesia baik mukimin maupun tidak, agar Pemerintah Hindia Belanda dapat mem-buat kebijaksanaan yang setepat-tepatnya terhadap Jama-'ah Haji dan Pelaksanaan Ibadah Haji. itu.¹⁹

Adapun kenyataan umat Islam Indonesia, terutama sejak dibukanya Terusan Suez tahun 1869, ribuan kaum

¹⁷ Deliar Noer, "Islam dan Politik, Mayoritas atau Minoritas," Prisma V, Th. XVII (Jakarta : LP3ES, 1988), hal. 4.

¹⁸ Snouck Hurgronje, Islam di Hindia Belanda (Jakarta : Bhatara, 1983), hal. 3.

¹⁹ Deliar Noer, "Haji dan Politik," Estafet (Jakarta, 20 Agustus, 1987), hal. 31.

muslimin Indonesia yang menunaikan ibadah haji, tidak sedikit bagi mereka yang membawa ajaran ortodok setelah pulang dari naik haji, lambat laun ajaran tersebut berhasil menggantikan kedudukan Mestek dan Sinkritisme (walaupun tidak secara menyeluruh) yang selama itu menguasai Indonesia. Dan pemerintahan Belanda pun tidak melupakan kenyataan bahwa adanya berbagai perlawanan umat Islam banyak dimotori oleh para haji dan ulama.²⁰ Demikian pula pada permulaan abad ke 19 beberapa orang haji yang kembali dari Mekah ke kampung halamannya di Minangkabau, dan tak lama kemudian terjadilah Usaha Pembaharuan Paham Agama Islam secara militan. Golongan yang kemudian disebut golongan Padri itu rupanya juga telah termakan oleh Paham Wahabi. Akibatnya terjadi bentrokan antara ulama tradisional dengan ulama yang termakan Paham Wahabi itu.²¹ Apalagi pihak Belanda ikut campur dan turut berperang melawan golongan Padri yang modern itu.

Lebih-lebih dalam hal politik, akibat dari Fatwa Syaikh Ahmad Chotib Minangkabawi yang memuji Syarikat Islam sebagai organisasi yang tepat bagi umat Islam, sehingga akibat dari fatwa yang telah disebarluaskan dengan brosur itu, mengakibatkan banyaknya orang-orang Islam yang memasuki Syarikat Islam.²²

Dengan demikian sikap netral politik Belanda terhadap agama, atau bahkan antara membantu dan menghalanginya tidaklah jelas, titik beratnya adalah ketertiban dan keamanan (istilah sekarang merongrong kewibawaan Pe-

²⁰H. Aqib Suminto, op. cit., hal. 3.

²¹Deliar Noer, "Haji dan Politik," op. cit., hal. 32.

²²Ibid.

merintah, meresahkan masyarakat), sehingga Belanda merasa perlu mengeluarkan Indische Staatsblad No. 160/1900 kemudian No. 197 dan 641 / 1915 dan No. 397 tahun 1920 yang berisi bahwa Konsul Belanda di Jedah mengawasi jama'ah haji, dan bagi yang memerlukan pertolongan (misalkan kehabisan ongkos pulang agar berhubungan dengan Konsul Belanda) di Jedah, disusul tahun 1922 dikeluarkan Ordonansi Haji yang menyebutkan bahwa bangsa pribumi dapat mengusahakan biaya untuk jama'ah haji (yayasan).²³

Namun bagaimana pun juga, iklim politik yang berlaku di negeri jajahan menjelang Invasi Jepang semakin memburuk. Walaupun Negeri Belanda telah diduki Jerman, Pemerintah Belanda sama sekali tidak bersedia untuk memenuhi tuntutan Indonesia untuk mendapatkan konsesi-konsesi politik, di antara petisi itu adalah Petisi Sutarjo tahun 1936. Sutarjo yang mewakili generasi muda para pegawai priyayi, telah mengajukan petisi :

- a. Cita-cita terlepas dari Belanda sebagaimana yang selama ini menjadi tujuan dan cita-cita dari pergerakan kebangsaan, diganti dengan cita-cita "bersatu rapat dengan Nederland".
- b. Hubungan Nederland dengan jajahan, sebagaimana yang ada pada waktu itu, ditukar dengan hubungan antara dua bagian kerajaan yang sama derajatnya, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah diikat oleh mahkota kerajaan.²⁴

Kemudian isi jawaban Belanda adalah, petisi itu tidak terang maksudnya, bahwa yang diminta petisi itu karena sama dengan susunan pemerintahan yang ada, oleh karena itu tidak ada jalan untuk mengabulkannya.²⁵ Akan halnya

²³ Ibid.

²⁴ M. Natsir, op. cit., hal. 269.

²⁵ Ibid., hal. 270.

Wiwoho, telah mencoba untuk mengadakan tuntutan serupa namun juga ditolak.²⁶

Dalam situasi yang tragis itu, bangsa-bangsa di negeri Asia menyaksikan jatuhnya kekuasaan Barat di berbagai belahan dunia. Satu demi satu benteng-benteng perkasa yang kelihatannya tidak mungkin dapat digusur oleh siapa pun pada akhirnya harus menghadapi kenyataan terhadap kemampuan militer Jepang. Dan perlu diketahui, bahwa sebelum kekuasaan otoriter Belanda mengangkat kaki secara resmi terhadap keperkasaan Jepang, maka dengan diam-diam propagandis-propagandis Jepang telah menyusup ke wilayah Hindia Belanda untuk menanamkan kepercayaan di hati setiap rakyat Indonesia yang sudah kehilangan kepercayaan terhadap bangsa Belanda. Di samping itu siaran kuat dari radio Tokyo mengumandangkan perang pembebasan negara-negara di kawasan Asia untuk menggusur dominasi bangsa Barat di Asia, yang lebih jelas lagi adalah mengudaranya 'lagu Indonesia Raya' yang oleh pemerintah Jepang dibiarkannya.²⁷

Setelah Singapura jatuh ke tangan kekuasaan bala tentara Jepang, maka nasib Hindia Belanda pun berada dalam posisi pertarungan dua kekuatan, angkatan tentara Jepang yang selalu dalam kemenangan, sekarang siap untuk menggempur dan menundukkan keangkuhan Belanda di Hindia Belanda. Meskipun mendapatkan perlawanan dari pihak Belanda di lautan Jawa, pendaratan angkatan laut Jepang berjalan secara mulus dalam proses pendudukan.²⁸ Sedang-

²⁶ Harry J. Benda, op. cit., hal. 128.

²⁷ Nourouzzaman Shiddiqi, Menguak Sejarah Muslim, Suatu Kritik Metodologis (Yogyakarta : PLP2M, 1984), hal. 100.

²⁸ Ibid.

kan di pihak rakyat tidak lagi menaruh perhatian dan simpati kepada Belanda untuk membelanya, bahkan di Aceh, Jepang dijemput rakyat yang diorganisir oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dengan jalan melakukan sabotase dan membunuh orang-orang Belanda untuk meratakan jalan bagi pendaratan Jepang.²⁹

Perkembangan berikutnya tentara kolonial Belanda jatuh bangun sekaligus lumpuh untuk menggempur keperkasaan Jepang, dalam pertempuran yang tidak imbang itu maka tentara Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang di Bandung (Kalijati).³⁰

Dengan demikian kemenangan bangsa Jepang atau kekalahan bangsa Barat terhadap bangsa Asia telah membuka inspirasi baru dan memberikan pengaruh tersendiri bagi kebangkitan bangsa-bangsa Asia pada umumnya dan khususnya bagi semangat Revolusi Bangsa Indonesia untuk menganut idiologi percaya dan menolong diri sendiri dalam merintis jalan menuju alam merdeka dari segala bentuk penjajahan dan penguasaan bangsa mana pun juga, tak terkecuali pendudukan tentara Jepang di bumi Indonesia. Selanjutnya masalah ini akan dibahas dalam pasal berikutnya.

B. DATANGNYA TENTARA PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

Secara informal, sebenarnya sebelum tentara Jepang menancapkan kukunya di bumi Indonesia, terlebih dahulu para spionnya telah masuk ke dalam wilayah In-

²⁹Ibid.

³⁰Abdul Aziz, Perjuangan Tentara Hizbullah dalam Perang Kemerdekaan Indonesia, Skripsi (tidak diterbitkan) Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1983, hal. 12; Sartono Kartoderjo et al., Sejarah Nasional Indonesia (Departemen P dan K RI), VI, 1979, hal. 4.

donesia dengan cara diam-diam, di antara mereka ada yang menyamar sebagai pedagang kelontongan, ada juga yang menyamar sebagai tukang daging, penunggu toko, tukang potret dan lain sebagainya.³¹

Sekitar tahun 1930-an, toko-toko Jepang di Indonesia semakin populer, bukan hanya harga-harganya yang relatif murah, akan tetapi karena sopan santunnya dalam memperlakukan pembeli. Toko-toko Jepang memberi kesempatan yang relatif luas terhadap 'orang kecil' Indonesia untuk membeli barang-barang bagus, tentunya dengan harga yang murah dan dapat terjangkau oleh masyarakat yang ber-ekonomi lemah dan payah. Kejadian yang demikian pernah dialami oleh bangsa Indonesia sendiri, dalam hal ini Nugroho Notosusanto, waktu umur belasan tahun dia sering ikut orang tuanya belanja di sebuah toko Jepang di sudut Jalan Kramat Raya dan Jalan Kwitang, toko itu bernama 'Okamura'. Yang terkesan di hati Nugroho adalah begitu sopan santunnya tuan toko itu, barangkali Nugroho di sini merupakan salah satu putra yang merasakan betapa ramahnya citra orang Jepang di mata orang Indonesia sebelum Perang Pasifik.³²

Khususnya pada masalah-masalah yang ada kaitannya dengan Islam kira-kira pertengahan tahun 1920-an dan seterusnya, lembaga-lembaga yang berbakti pada studi Islam dan majalah-majalah yang membahas masalah-masalah Islam muncul di Jepang pada tahun 1933, beberapa kalangan mulai mengadakan agitasi, dengan tujuan untuk membuat

³¹Hudan Asmara, Kuliah S II, semester VIII, Periode 1987-1988, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

³²Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta (The Japan Foundation), Majalah Review Jepang, editor Suradi Soehoed, 1982, hal. 46; Nugroho Notosusanto, Tentara Peta, Pada Zaman Pendudukan Jepang (Jakarta : Gramedia, 1979), hal. 14.

Jepang menjadi pelindung Asia. Dua tahun kemudian, kelompok pertamanya terdiri dari empat orang mahasiswa dikirim ke Arab dan Mesir untuk menyiapkan dirinya bagi pekerjaan propaganda, pada saat itu pula penguasa Jepang meningkatkan jumlah mahasiswa Jepang dan guru Islam, baik di Timur Tengah ataupun di negara-negara Asia untuk datang ke Jepang. Sebuah langkah awal yang dibuat oleh Jepang adalah menerbitkan journal berbahasa Arab untuk disebar di seluruh dunia.³³

Rupanya angin segar yang ditiupkan oleh Jepang beserta spionnya itu seperti yang telah disebutkan di atas dapat merasuk ke dalam hati sanubari rakyat Indonesia yang telah sekian lama terlunta-lunta oleh aneka penderitaan akibat dari perlakuan bangsa Belanda yang tidak berperikemanusiaan itu, mereka telah lama tertindas di bawah kaki kolonial Belanda. Bertahun-tahun mereka menunggu sang pembebas, dan akhirnya yang diharapkan kini datang juga. Hal ini mungkin sudah menjadi tabiat yang menyejarah, bahwasanya manakala kelainan semakin dirasakan terlampau menekan, ia mendambakan sang pembebas dari mana dan dari siapa pun datangnya.³⁴

Akan halnya sang pembebas itu dalam hal ini negara Jepang, memang dalam hal kekuatan Jepang dari segi militernya tidak diragukan keperkasaannya. Militer Jepang memang membuat mata dunia terbelalak dan bernapas dalam dalam, beberapa peristiwa kemenangan demi kemenangan yang diperoleh militer Jepang begitu mengagumkan, dari medan peperangan di Mansyuria, raksasa Rusia yang begitu kuat telah dipukul mundur dan ditewaskan oleh Je-

³³ Harry J. Benda, *op. cit.*, hal. 134.

³⁴ Aswab Mahasin, *Prisma*, 9, (September, 1982), hal 2.

pang yang begitu kecil. Perjanjian damai di Portsmouth pada tahun 1905, di samping pula dengan keangkatan Jepang menjadi kerajaan besar, dipandang oleh orang-orang timur tidak saja dipandang sebagai pengakuan kemenangan Jepang atas Rusia, melainkan kemenangan Asia atas Rusia. Seluruh alam bangsa-bangsa yang tertindas dan hina kelihatan menyingsing fajar kesadaran kebangsaan.³⁵

Dengan kemenangan yang nampak spektakuler itu, setapak demi setapak Jepang ingin meluaskan jajahannya, dari Mansyuria, Korea, Singapura, Indonesia.³⁶ Negara terakhir ini Jepang secara formal masuk ke Indonesia sebagaimana apa yang dituturkan George Mc Turnan Kahin:

The Weak, half-hearted defense put up by most Dutch land forces against the invading Japanese a tremendous impression on the Indonesians. On february 14, 1942, the Japanese attacked and quickly over-runed South Sumatra. Early on March 1 st they landed on Java and within eight days the Dutch commander in chief of allied forces on Java, Lt. General Terpoorten, surrendered in the name of all allied forces in Java. Though some 8.000 British and American troops on Java led by the British Major General sit well wished to continue fighting in the Japanese and their intention was known to the Dutch, Terpoorten surrendered on their behalf without consulting their commanders. This fact became generally known and served to increase the conviction among Indonesians that the Dutch lacked courage.³⁷

(Suatu kelemahan yang dilakukan setengah hati oleh pihak tuan-tuan tanah Belanda melawan penyerbu an Jepang, membuat kesan bangsa Indonesia menjadi ketakutan atas cara-cara penyerangan yang dilakukan

³⁵Nugroho Notosusanto, Review Jepang, op.cit., hal 47.

³⁶Mu'in Umar, dkk., (editor) Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan, Dua Demensi (Yogyakarta : 1985), hal. 44.

³⁷George Mc. Truman Kahin, Nationalism and Revolution In Indonesia, Cornell University Press, 1970, hal. 101

oleh kedua belah pihak, khususnya penyerangan Jepang. Pada tanggal 14 Februari 1942 tentara Jepang menyerang secepat kilat menguasai Sumatra Selatan. Pada awal Maret mereka menduduki Jawa. Selama 8 hari Komando Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Terpoorten yang menyatukan kekuatan-kekuatan di seluruh Jawa menyerah, meskipun Belanda mengetahui. Juga bahwa 8.000 pasukan Amerika dan Inggris yang bertujuan meneruskan peperangan melawan Jepang dan ini diketahui oleh Belanda juga mengalami kekalahan. Sebenarnya, Terpoorten menyerah tanpa konsultasi lebih dahulu dengan pihak komando yang lain, namun pernyataan penyerahan ini sudah terlanjur terkenal, dan telah memenuhi sejumlah ketentuan beberapa persyaratan. Orang-orang Belanda pun mengakui ketidakberdayanya di tengah-tengah bangsa Indonesia, celakanya Belanda tidak mempunyai keberanian).

Adapun tanggal secara resmi Belanda menyerah terhadap Jepang yakni pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda mengadakan kapitulasi dan menyerahkan kekuasaan atas Hindia Belanda kepada Jepang tanpa syarat.³⁸ Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Belanda di Indonesia.

Tentara Jepang memang betul-betul memahami Indonesia dengan segala situasi dan kondisinya, yang pada saat itu semangat perjuangan sedang bergelora, apalagi karena tentara pendudukan pandai mengungkapkan segala bentuk slogan,³⁹ dan pandai mengumbar janji manisnya

³⁸ Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, Hidup Itu Berjuang Kasman Singodimejo 75 Tahun (Jakarta : Bulan bintang, 1982), hal. 48.

³⁹ Slogan adalah salah satu bentuk dari "political symbol" bahkan salah satu bentuk simbol yang paling efektif. Dengan alat slogan para elit politik mencoba untuk merogoh solidaritas politik dari massa, kaum politisi tanpa kecualinya, meski memainkan simbol politik gila kalau ada politisi di manapun fungsinya, kalau tak memainkan simbol politik, kata Denlev suatu ketika dalam kesempatan diskusi terbatas di Jakarta. Slogan sebagai bentuk simbol politik bahkan menjadi indikator sejauh mana kepanglimaan politik dalam suatu kurun kekuasaan, sebagai salah satu contohnya adalah, "Amerika

bahwa mereka akan menolong rakyat Indonesia membebaskan negerinya dari tirani kolonial. Untuk memperkuat kepercayaan rakyat, maka kesempatan ini tidak sampai di situ, melainkan setelah mereka berhasil melumpuhkan tentara Belanda dan mengusirnya dengan tanpa hormat itu, maka segeralah mewujudkan sebagian dari janji-janjinya demi tercapainya maksud jahatnya yang selama ini dipoles dengan kebaikan dan kesucian.

Janji-janji itu dibuktikannya dengan membiarkannya kibaran sang saka Merah Putih dan lagu Indonesia Raya sebagaimana yang ditulis George Mc Truman Kahin :

When the Japanese arrived, they were generally enthusiastically received. The popular feeling that they came as labourators was reinforced by their immediately allowing the display of the red and white Indonesian National Flag and singing of Indonesia Raya, The National Anthem, both of which had forbidden by the Dutch.⁴⁰

(Ketika Jepang datang umumnya orang-orang Indonesia berantusias untuk menerimanya. Perasaan umum yang ada pada masa itu adalah dengan adanya kedatangan bangsa Jepang maka akan tercapailah kebebasan/kemerdekaan, sementara Jepang pun tidak marah adanya kibaran Merah Putih dan nyanyian Indonesia Raya yang dahulu dilarang oleh bangsa Belanda).

Rakyat biasa telah memperlihatkan sikapnya yang bersahabat dengan jalan mengelu-elukan pasukan-pasukan Jepang, sorak sorai di mana-mana disambut dengan teriakan "Banzai, banzai ... Hidup Nippon, hidup Nippon : "seakan-akan Indonesia telah mencapai apa yang diperjuangkan selama ini, membebaskan diri dari belunggu

kita seterika Inggris kita linggis". Itulah slogan Jepang dalam menghadapi Amerika dan Inggris untuk menggerakkan rakyat Indonesia. Lihat Ridwan Saidi, "Tiada Hari Tanpa Slogan", Panji Masyarakat, 427 (April, 1984), hal. 28.

⁴⁰George Mc. Truman Kahin, op. cit., hal. 102.

Belanda. Jepang datang seperti membantu mengusir Belanda dari bumi Indonesia, suatu cita-cita bangsa Indonesia.⁴¹

Salahsatu faktor sehingga bangsa Indonesia menerima kedatangan Jepang adalah iklim dari apa yang dinamakan 'Renaissance Timur' yang meliputi kelahiran dan pertumbuhan pertama gerakan nasionalis Indonesia. Faktor lainnya adalah adanya kepercayaan masyarakat adanya "Ramalan Joyoboyo" sebagai ungkapan aspirasi kemerdekaan yang laten di kalangan rakyat, di antara ramalan itu terdapat sebutan mengenai zaman yang buruk disusul dengan zaman yang baik. Zaman yang baru itu ditandai dengan adanya apa yang dinamakan Ratu Adil, tetapi sebelumnya akan terdapat masa peralihan yang didominasi oleh orang Kerdil yang berlangsung selama jangka waktu hidup tanaman jagung. Orang kecil itu kemudian diidentikkan dengan orang Jepang.⁴²

Faktor ekstern yang mempengaruhi sikap orang-orang Indonesia adalah reputasi militer yang dianggap sebagai sang pembebas, dalam hal ini Jepang dengan sedemikian ngototnya pada pihak pemerintahan Belanda, yang sama sekali tidak memberikan konsesi apapun terhadap Pergerakan Nasional.⁴³

Tetapi bulan madu antara Pergerakan Nasional Indonesia sebagai wakil seluruh rakyat dengan pasukan Jepang itu tidak berlangsung lama, dalam waktu satu-dua minggu, pasukan Jepang itu menampakkan kebengisannya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama simpati yang begitu

⁴¹Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, loc. cit.

⁴²Nugroho Notosusanto, op. cit., hal. 49.

⁴³Ibid.

besar berbalik menjadi antipati yang pada gilirannya akan memuncak menjadi kebencian dan peperangan.

Fenomena ketidakcocokan tersebut di atas nampak terlihat pada lagu Indonesia Raya dan Merah Putih keduanya lenyap tanpa bekas. Bahkan lagu itu dilarang dinyanyikan pada setiap pertemuan-pertemuan dan perkumpulan di Indonesia.⁴⁴ Larangan dikibarkannya Bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya itu, tercantum dalam Undang-undang No.4, yakni; bahwa hanya bendera Kokki Jepang yang boleh dipasang pada hari-hari besar, dan hanya lagu kebangsaan Jepang (Kimigayo) yang boleh diperdengarkan.⁴⁵

Selanjutnya, mulai tanggal 1 April 1942 waktu (jam) Jepanglah yang boleh dipakai, waktu tersebut dimaksudkan untuk mengganti waktu Jawa pada zaman Hindia Belanda. Adapun Tarikh (Calendar) yang harus dipakai adalah Tarikh 'Sumera', dan tahunnya adalah Tahun 2602. Sejak itu pula rakyat Indonesia diwajibkan merayakan Hari Raya Tencseto (hari lahirnya Kaisar Hirohito) setiap tahunnya.⁴⁶ Adapun mata uang yang berlaku adalah uang Hindia Belanda, pemakaian uang lain dilarang.⁴⁷

Tetapi rupanya Jepang juga menyadari, bahwa untuk menghadapi peperangan melawan Sekutu memerlukan dukungan rakyat Indonesia, oleh karena itu dalam aksi propagandanya, pada tanggal 29 April 1942, Jepang mendirikan suatu gerakan yang dinamakan "Tiga A" (Nippon Pelindung Asia,

⁴⁴Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, op.cit., hal 49.

⁴⁵Sartono Kartodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, op. cit., hal. 7.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Ibid.

Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia). Gerakan ini dipimpin oleh Mr. Syamsuddin Soekarjo Wirjopranoto, tetapi gerakan ini tidak mendapat sambutan dari rakyat, oleh karenanya Jepang membubarkannya.⁴⁸ Selanjutnya masalah ini akan penulis bahas pada bab III.

C. TANGGAPAN UMAT ISLAM INDONESIA TERHADAP KEDATANGAN JEPANG DI INDONESIA

Meskipun terdapat beberapa suasana dalam interpretasi, agaknya telah diterima sebagai suatu fakta bahwa pasukan-pasukan Jepang itu disambut dengan baik umat Islam di Indonesia.⁴⁹

Penerimaan secara baik itu beralasan sekali, mengingat jauh-jauh sebelum "Pecah Perang Asia Timur Raya" seperti yang dinamakan Jepang sendiri pada tahun-tahun 1930-an, Jepang telah berusaha menaruh minat kaum Muslimin ke pihaknya. Pada hari-hari menjelang pendaratan Jepang di Indonesia, radio Tokyo menyiarkan, bahwa mereka akan datang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan akan

⁴⁸Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman, loc. cit.

⁴⁹Penerimaan seperti itu memang tidak secara keseluruhan diterima oleh umat Islam Indonesia sampai ke tingkat tertentu, salah seorang dari reformis Islam Dr. Amrullah yang berada dalam pembuangan Belanda di Sukabumi Jawa Barat, tidak terlibat dalam suasana penerimaan hangat itu bagi kaum pendudukan, bahkan pembebasannya tidak ada keterkaitan dan hubungan dengan demonstrasi-demonstrasi Islam pro Jepang. Dengan demikian sikap beberapa orang Islam Indonesia atau sekurang-kurangnya beberapa pemimpinnya boleh jadi mengandung harapan yang baik atau tidak baik, mereka juga tidaklah terlalu menerima Nippon dan mereka pun juga tidaklah terlalu siap untuk menerima rezim baru, bersama dengan sebagian besar pejabat-pejabat Indonesia dan para pemimpin Nasionalis. Lihat Harry J. Benda, op. cit., hal. 137.

menghormati serta menjunjung tinggi Islam. Itulah sebabnya sebagaimana yang dikatakan Syahrir (1949), bahwa sejak tahun 1937 seluruh Muslimin Indonesia memperlihatkan adanya sikap pro Jepang.⁵⁰

Pengamatan Syahrir tidaklah keliru. Jepang mendarat dengan mudah dalam beberapa hari saja dapat menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda, tidak pernah mendengar ada rakyat yang berdiri membela Belanda.⁵¹

Demikian juga apa yang dilakukan dan dinyatakan oleh Moh. Hatta, bahwa kooperasi dengan kolonial Jepang, didasarkan atas keyakinan bahwa kaum penguasa akan bersedia untuk membimbing orang-orang Indonesia secara berangsur-angsur menuju kemerdekaan, setidaknya menuju pemerintahan sendiri. Rupa-rupanya Hatta yakin bahwa pihak Jepang sungguh-sungguh bersedia untuk memberikan kemerdekaan sesuai dengan propagandanya sebelum invasi.⁵²

Lebih-lebih penerimaan umat Islam terhadap kedatangan Jepang di Aceh, militer Jepang bahkan dijemput rakyat yang diorganisir oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) melakukan sabotase dan membunuh Belanda untuk

⁵⁰ Nouruzzaman Shiddiqi, *op. cit.*, hal. 100.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Dalam suatu wawancara, Hatta menceritakan kepada saya (Nugroho Notosusanto) bahwa ketika Jepang masuk ke Sukabumi dimana ia ditahan oleh Belanda, terjadi suatu insiden yang sangat terkesan di dalam sanubarinya, seorang Belanda yang mobilnya menyerempet mobil yang dikendarai oleh seorang Jepang, langsung orang Belanda itu ditembak mati, hal itu menurut Hatta, memberikan keyakinan bahwa sikap menentang secara terang-terangan akan menyebabkan kefatalan atau berarti bunuh diri. Moh. Hatta, *Verspreade Gestritten* (Jakarta, Amsterdam, Surabaya : CPJ Van der Pet, 1952), hal. 439, dalam bukunya Nugroho Notosusanto, Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia, *op. cit.*, hal. 15.

meratakan jalan bagi pendaratan militer Jepang, diperkirakan dua minggu sebelum pecahnya Perang Pasifik. Pemimpin-pemimpin PUSA telah memutuskan untuk bekerja sama dengan Jepang guna mengusir Belanda.⁵³

Setelah Jepang menduduki Penang (Malaysia) pada tanggal 9 Desember 1941, PUSA mengirim delegasi yang terdiri dari Husein al Mujahid, Tengku 'Abdul Hamid, untuk mengadakan kontak langsung dengan Jepang. Dalam pertemuan itu dicapai suatu kata sepakat bahwa PUSA akan memberontak terhadap Belanda pada saat Jepang mendarat di Aceh. Jepang menjanjikan tidak akan ngebom di Aceh, untuk merealisasikan permufakatan itu dibentuklah pasukan bawah tanah yang dikenal dengan nama Fujiwara --- kikan atau dikenal dengan "Gerakan F", seorang Jepang yang akan memberikan perintah terhadap gerakan bawah tanah itu. Maka menjelang pendaratan Jepang timbulah kerusuhan di Seulimeun yang dipimpin oleh Tengku 'Abdul Wahhab, salah seorang anggota perutusan yang dikirim ke Penang itu. Mereka dengan diikuti rakyat pendukungnya membongkar rel kereta api, merusakkan jalan, jembatan, memutuskan kawat telepon dan telegraf. Di Loksukon seorang kontroling Belanda tewas.⁵⁴

Dengan demikian, tanggapan umat Islam Indonesia terhadap kedatangan tentara Jepang diterima dengan baik, bahkan penulis bisa menyimpulkan dan mengatakan "Ahlan wasahlan wamarhaban biqudumikum", mengenai sikap umat Islam itu.

⁵³A.J. Piekaar, Atjeh En De Oorlog Met Japan ('Sgravenhage : W. Van Hoeve, 1949), dalam buku Nourouz-zaman Shiddiqi, op. cit., hal. 101.

⁵⁴Ibid.

Namun bulan madu itu tidak berlangsung lama dan harus menghadapi kenyataan bahwa adanya saling cemburu mencemburui itu harus terjadi dan berakibat pemberontakan, perceraian dan ketidakpuasan, sebagaimana yang akan penulis bahas dalam bab IV pasal ketiga pada pembahasan berikutnya.